



Pelaksanaan Pembangunan Pedesaan di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Haeriyah ISSN: 2808-1307
Universitas Sulawesi Tenggara Vol. 1, No. 3, Desember 2021
haeriyah.1957@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2021 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Haeriyah. (2021). Pelaksanaan Pembangunan Pedesaan di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1 (3), 118-130.

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah: bagaimanakah pelaksanaan pembangunan pedesaan di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembangunan pedesaan di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana informan penelitiannya adalah Tokoh Masyarakat, Kepala Desa dan Sekretaris Desa Wawouru, Ketua LPM dan Imam Desa Wawouru. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembangunan di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan belum berjalan sebagaimana semestinya, Hal ini bisa disebabkan kurang adanya kerjasama antara Pemerintahan Desa dengan Masyarakat Desa dalam upaya pembangunan desa. Dengan demikian pelaksanaan pembangunan di desa Wawouru tidak dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Pembangunan, Desa, Masyarakat

Abstract

The problem of this research is how is the implementation of rural development in Wawouru Village, Palangga District, South Konawe Regency? The purpose of this study was to identify and describe the implementation of rural development in Wawouru Village, Palangga District, South Konawe Regency. This research is a qualitative research where the research informants are Community Leaders, Village Heads and Secretary of Wawouru Village, Head of LPM and Imam of Wawouru Village. Data was collected by means of observation and interviews. The data collected was then analyzed descriptively qualitatively. This study concludes that the implementation of development in Wawouru Village, Palangga District, South Konawe Regency has not been running as it should, this could be due to the lack of cooperation between the Village Government and the Village Community in village development efforts. Thus, the implementation of development in Wawouru village cannot run optimally.

Keywords: Development, Village, Community

A. Pendahuluan

Sekarang ini regulasi tentang Desa telah diatur khusus, terbitnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menegaskan Desa bukan lagi *local state government* tetapi Desa sebagai pemerintahan masyarakat, dengan konstruksi menggabungkan fungsi antara *self governing community* dan *local self government*. Berdasarkan UU Desa, dijelaskan bahwa Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 6 Tahun 2014).

Kewenangan Desa tercermin dalam Pasal 18 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang meliputi kewenangan di bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan Kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat Desa. Dalam Pasal 78 dikatakan bahwa pembangunan Desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, pembangunan desa senantiasa memperhatikan asas-asas pembangunan antara lain, bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan harus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemanusiaan, bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dan bagi pengembangan pribadi masyarakat. Salah satu instrumen penting dalam pembangunan yang wajib disediakan oleh pemerintah adalah ketersediaan infrastruktur. Infrastruktur merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat yang harus terpenuhi untuk menopang aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Keberhasilan suatu pembangunan adalah hasil dari keberhasilan suatu perencanaan, maka salah satu tolok ukur keberhasilan otonomi daerah dapat dilihat dari pembangunan, seperti terpenuhinya pembangunan infrastruktur bagi masyarakat.

Pemerintah Desa Wawouru Kecamatan Palangga, dalam meningkatkan aksesibilitas pembangunan, guna kelancaran kegiatan perekonomian serta peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, terus berupaya mengoptimalkan pembangunannya baik dari segi infrastruktur maupun suprastruktur, dan membenahi pelayanan publik yang terbengkalai. Adapun program yang menjadi perhatian lebih pemerintah Desa Wawouru adalah perbaikan jalan dan jembatan sebagai sarana transportasi utama masyarakat. Dengan tercukupinya kebutuhan dasar infrastruktur pedesaan diharapkan kecukupan tingkat rumah-rumah tangga dapat memenuhi persyaratan untuk hidup yang layak.

Berdasarkan penelitian penulis, diperoleh data bahwa capaian kinerja pembangunan di Desa Wawouru Kecamatan Palangga masih belum maksimal, salah satunya terlihat dari tidak transparansinya penggunaan anggaran oleh pemerintah Desa, serta kondisi umum infrastruktur yang ada masih kurang memadai khususnya pada infrastruktur jalan yang mengalami kerusakan di beberapa bagian dan sebagian besar masih berupa tanah yang sulit untuk dilalui.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa dari 15 kegiatan perencanaan pembangunan pada tahun anggaran 2016 hanya terlaksana 4 kegiatan, hal tersebut menunjukkan perlunya peningkatan aktifitas pemerintah desa dalam pembangunan. Belum maksimalnya pelaksanaan pembangunan infrastruktur di Desa Wawouru Kecamatan Palangga, hal tersebut disebabkan pembangunan disesuaikan dengan ketersediaan dana. Terkait permasalahan di atas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pembangunan di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan.

B. Metode

Pendekatan Penelitian ini adalah pendekatan survey, yaitu untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembangunan infrastruktur Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Adapun situs penelitiannya adalah pembangun infrastruktur fisik. Penelitian difokuskan pada kegiatan pembangunan infrastruktur fisik berupa drainase, renovasi mesjid dan jalan usaha tani. Sebagai informan kunci penelitian adalah Kepala Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan dan selanjutnya dilengkapi dengan informan pendukung dari unsur bawahan dan masyarakat desa. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian nantinya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh data dan informasi yaitu Penelitian Lapangan (*Field Research*) dan penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Teknik Keabsahan Data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kredibilitas; Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan itu kredibel, maka ada beberapa teknik yang akan digunakan, yaitu: (a) Perpanjangan waktu penelitian; (b) Ketekunan pengamatan; dan (c) Triangulasi; yang meliputi: (i) Triangulasi metode dan (ii) Triangulasi sumber data.
2. Transferabilitas; Teknik ini dilakukan dengan cara melaporkan semua data-data yang ditemukan di lapangan. Uraian data akan dilakukan setelah mungkin agar dapat menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

C. Hasil dan Pembahasan

Keadaan Geografis

Desa Wawouru merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan, yang secara geografis berada di Sebelah Tenggara Ibukota Kabupaten Konawe Selatan. Luas wilayah Desa Wawouru sekitar 640 Ha, dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lalonggombu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Aoreo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Anggoroboti
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Labokeo.

Dari 640 Ha luas wilayah Desa Wawouru, sebagian besar merupakan lokasi lahan sawah dan perkebunan yang berada pada kawasan rata dan sebagian berbukit.

Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Wawouru pada saat penelitian ini dilakukan berjumlah 1.281 jiwa (254 KK) yang tersebar pada kelompok umur dan jenis kelamin. Data menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari jumlah penduduk perempuan, demikian pula dengan usia produktif yaitu antara 15 – 64 tahun menunjukkan jumlah yang cukup besar yaitu mencapai 70,88% (908 jiwa) dari jumlah penduduk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat produktivitas penduduk cukup tinggi dari besarnya jumlah penduduk yang berada dalam usia produktif yang juga ditunjang oleh daya dukung lahan yang cukup luas untuk bidang pertanian dan perkebunan.

Tingkat Pendidikan Penduduk

Penduduk Desa Wawouru Kecamatan Palangga mempunyai sebaran tingkat pendidikan dari belum/tidak pernah sekolah, SD/tamat SD, SLTP/tamat SLTP, SLTA/tamat SLTA, dan klasifikasi Perguruan tinggi yang terdiri dari Pendidikan Diploma, Sarjana Muda dan Sarjana. Berdasarkan data bahwa jumlah penduduk Desa Wawouru yang belum/tidak pernah sekolah merupakan kelompok terbesar yaitu mencapai 30,91%, sedangkan kelompok yang terkecil yaitu kelompok penduduk yang berlatar pendidikan Perguruan tinggi (Diploma, Sarjana Muda dan Sarjana) yaitu hanya 4,54% dari jumlah penduduk Desa Wawouru.

Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian dari 254 Kepala Keluarga (KK) penduduk Desa Wawouru sebagian besar adalah petani, baik sebagai petani sawah maupun berkebun. Hal ini disebabkan karena ketersediaan lahan pertanian yang cukup luas. Mata pencaharian lain yang terdapat di Desa Wawouru ialah Pedagang, Pegawai Negeri, dan kegiatan wirausaha (industri rumah tangga). Sebaran mata pencaharian penduduk tersebut dikemukakan dalam tabel berikut.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa 72,44% dari jumlah Kepala Keluarga penduduk Desa bermata pencaharian sebagai petani dan merupakan kelompok terbesar, sedangkan

kelompok terkecil adalah Kepala Keluarga yang bermata pencaharian sebagai pensiunan yang hanya mencapai 1,57% dari jumlah Kepala Keluarga penduduk Desa.

Pelaksanaan Pembangunan Desa Di Desa Wawouru

Seiring berjalannya kebijakan otonomi desa cukup banyak menaruh harapan terutama yang mempunyai kepedulian terhadap upaya penguatan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga otonomi desa menjadi isu sentral dikalangan masyarakat beberapa tahun belakangan ini, karena dengan adanya gagasan otonomi desa dapat memperbaiki segala kerusakan tatanan kehidupan sosial masyarakat yang nilai-nilai budayanya. Kebijakan revitalisasi pemerintahan Desa berikut dengan pengakuan segala hak otonominya diharapkan dapat menjadi pintu masuk bagi upaya perbaikan Desa dalam mewujudkan berbagai pembangunan di Desa.

Pelaksanaan Pembangunan Desa Bidang Pertanian

Desa Wawouru Kecamatan Palangga sebagian besar masyarakat penghasilannya adalah bertani. Untuk memenuhi kebutuhan pangan di dalam masyarakat maka sangat diperlukan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan para petani khususnya. Di dalam bidang ini penulis akan memfokuskan pada tiga bagian penting yaitu pembinaan terhadap petani, penyediaan bibit unggul dan subsidi pupuk.

Pembinaan terhadap petani

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan petani, serta memperluas kesempatan kerja. Untuk mewujudkan itu semua memerlukan petani-petani yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam bidangnya. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan melakukan pembinaan terhadap petani-petani khususnya yang berada di Desa Wawouru. Pembinaan di sini bisa dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani-petani. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai apakah pelaksanaan pembangunan desa dalam kerangka otonomi desa pada bagian memberikan pembinaan terhadap petani telah dilaksanakan di Desa Wawouru sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan kualitas setiap petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jawaban Responden Mengenai Pembinaan Terhadap Petani

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	15	18 %
2	Cukup baik	20	24,1 %
3	Kurang baik	21	25,3 %
4	Tidak baik	27	32,6 %
	Jumlah	83	100 %

Sumber data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang menjawab mengenai pelaksanaan pembangunan desa dalam kerangka otonomi desa pada bagian memberikan pembinaan terhadap petani telah dilaksanakan di Desa Wawouru sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan kualitas setiap petani, dimana yang menjawab baik sebanyak 15 orang atau 18%, yang menjawab cukup baik adalah sebanyak 20 orang yaitu 24,1%, yang menjawab kurang baik juga sebanyak 21 orang atau 25,3 %, sedangkan yang menjawab tidak baik yaitu sebanyak 27 orang atau 32,6%. Jika dilihat secara keseluruhan dari jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan terhadap para petani di desa ini belum baik. Karena responden yang menjawab tidak baik itu berjumlah lebih besar yaitu dengan persentase 32,6%. Untuk mencari kebenaran informasi ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan salah seorang tokoh masyarakat Desa Wawouru. Berikut ini kutipan langsung hasil wawancara:

“Para petani di Desa Wawouru ini memang kurang mendapatkan hasil panen yang baik. Karena kebanyakan petani di sini dalam bertani hanya mengandalkan kemauan saja, mereka kurang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keahlian dalam bidang pertanian. Memang dari pemerintahan desa ini sendiri tidak pernah mengadakan yang namanya pembinaan terhadap para petani” (Wawancara, Juni 2020).

Penyediaan Bibit Unggul

Agar terwujudnya pembangunan pertanian yang diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan petani, serta memperluas kesempatan kerja. Tidak cukup hanya dengan memberikan pembinaan terhadap petani. Petani selalu kesulitan untuk memperoleh bibit-bibit unggul ketika akan bercocok tanam dikarenakan keterbatasan kemampuan secara finansial. Maka dari itu peran pemerintah amatlah dibutuhkan dalam rangka memberikan bantuan agar petani-petani bisa meningkatkan taraf hidup mereka. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai apakah pelaksanaan pembangunan desa dalam kerangka otonomi desa pada bagian penyediaan bibit unggul terhadap petani telah dilaksanakan di Desa Wawouru dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Jawaban Responden Mengenai Penyediaan Bibit Unggul

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	16	19,2 %
2	Cukup baik	17	20,5 %
3	Kurang baik	23	27,7%
4	Tidak baik	27	32,6 %
Jumlah		83	100 %

Sumber data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang menjawab mengenai pelaksanaan pembangunan desa dalam kerangka otonomi desa pada bagian penyediaan bibit unggul terhadap petani telah dilaksanakan di Desa Wawouru, dimana yang menjawab baik sebanyak 16 orang atau 19,2%, yang menjawab cukup baik adalah sebanyak 17 orang yaitu 20,5 %, yang menjawab kurang baik juga sebanyak 23 orang atau 27,7 %, sedangkan yang menjawab tidak baik yaitu sebanyak 27 orang atau 32,6 %. Jika dilihat secara keseluruhan dari jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyediaan bibit unggul belum berjalan dengan baik. Karena responden yang menjawab tidak baik itu mempunyai persentase yang lebih besar yaitu dengan persentase 32,6 %.

Pada tahun 2011 di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan pernah menyediakan bibit unggul padi yang dibagikan kepada masyarakat 10 kg Per/KK. Kemudian masyarakat juga pernah mendapatkan bibit padi dari Pemerintah Kabupaten pada tahun 2015 yang mana bibit ini dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten berdasarkan pengajuan proposal yang dibuat oleh masyarakat secara berkelompok sesuai dengan kedekatan tanah yang mereka miliki untuk mengisi lahan yang telah tersedia. Bagi masyarakat yang tidak membuat proposal maka mereka tidak mendapatkan bibit unggul tersebut.

Untuk lebih jelasnya yang telah dijelaskan oleh Bapak Kepala Desa Wawouru. Beliau mengatakan bahwa faktor penghambat tidak terealisasinya pembangunan di bidang pertanian yaitu:

“dalam penyediaan bibit unggul, pemerintahan desa tidak bisa memberikan sesuai dengan keinginan masyarakat ini dikarenakan kurangnya dana yang didapatkan dari pemerintahan daerah selaku badan yang memfasilitasi pelaksanaan pembangunan desa, tanpa adanya dana maka desa ini tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi untuk memberikan bibit sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak mungkin aparat desa mengeluarkan dana sendiri sebanyak itu, sementara penduduk kita sebagian besar adalah petani” (wawancara, Juni 2020).

Subsidi Pupuk

Keterbatasan kemampuan secara finansial para petani menyebabkan dalam proses bertani terkadang para petani kurang begitu memperhatikan kualitas tanaman yang dihasilkan. Maka dari itu peran pemerintah amatlah dibutuhkan dalam rangka memberikan bantuan agar petani-petani bisa menghasilkan tanaman-tanaman yang berkualitas serta memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran. Dengan cara memberikan subsidi pupuk kepada setiap petani, Dengan demikian upaya untuk meningkatkan taraf hidup petani akan bisa terlaksana. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai apakah pelaksanaan pembangunan desa dalam kerangka otonomi desa pada bagian penyediaan subsidi pupuk terhadap petani telah dilaksanakan di Desa Wawouru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jawaban Responden Mengenai Subsidi Pupuk

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	18	21,7 %
2	Cukup baik	25	20,1 %
3	Kurang baik	9	10,9 %
4	Tidak baik	31	37,3 %
Jumlah		83	100 %

Sumber data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang menjawab mengenai pelaksanaan pembangunan desa dalam kerangka otonomi desa pada bagian penyediaan subsidi pupuk terhadap petani telah dilaksanakan di Desa Wawouru, dimana yang menjawab baik sebanyak 18 orang atau 21,7%, yang menjawab cukup baik adalah sebanyak 25 orang yaitu 20,1%, yang menjawab kurang baik juga sebanyak 9 orang atau 10,9%, sedangkan yang menjawab tidak baik yaitu sebanyak 31 orang atau 37,3%. Dari jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa subsidi pupuk belum berjalan dengan baik, karena responden yang menjawab tidak baik itu mempunyai persentase yang sangat besar yaitu dengan persentase 37,3%.

Subsidi pupuk yang didapatkan di Desa Wawouru ada dua bentuk, yang pertama berbentuk barang, dan kedua berbentuk pengurangan harga dari harga aslinya. Pada tahun 2010 ada dua jenis pupuk yang disubsidikan yaitu pupuk akar dan buah untuk petani sawah, yang mana masyarakat hanya membayar seperempat dari harga aslinya. Dan masyarakat yang mengambil pupuk ini dibatasi jumlah banyaknya pupuk yaitu 1 KK hanya boleh membeli 50 Kg. 1 Kg pupuk akar adalah Rp 6.000,- yang disubsidikan menjadi 1500. Dan pupuk buah yaitu sebesar Rp 8.000,- yang disubsidikan menjadi Rp 2.000,-.

Kemudian pada tahun 2020 subsidi pupuk yang didapatkan dari pemerintah Kabupaten yaitu pupuk urea, pupuk akar dan pupuk buah. Yang mana pada tahun ini masyarakat tidak perlu bayar. Namun tetap juga sama seperti tahun 2010, masyarakat hanya mendapatkan 50 kg per KK. Untuk mencari kebenaran informasi ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan Kepala Desa Wawouru, penulis mendapatkan jawaban mengapa pemberian subsidi belum begitu baik dijalankan. Berikut ini kutipan langsung hasil wawancara:

“dalam pemberian subsidi pupuk di desa ini memang belum begitu memuaskan karena memang pupuk yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah usaha petani yang ada di desa ini, subsidi yang didapatkan dari pemerintah daerah itu sendiri memang sedikit, apalagi memang desa ini sebagian besar masyarakatnya bermata pencahariannya adalah dengan bertani” (wawancara, Juni 2020).

Tabel 4. Rekapitulasi jawaban responden pembangunan bidang pertanian

No	Sub Indikator	Jawaban Responden				Jumlah (%)
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak baik	
1	Pembinaan Petani	15	20	21	27	83(100%)
2	Penyediaan bibit unggul	16	17	23	27	83(100%)
3	Subsidi pupuk	18	25	9	31	83(100%)
Jumlah		49	62	53	85	249(100)
Rata-rata		16,3	20,7	17,7	.28,3	83(100%)
Persentase Rata-rata		19,7%	24,9 %	21,3 %	34,1%	100 %

Sumber Data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa dua indikator yang diteliti dari sub variabel penelitian mengenai otonomi dibidang kesehatan rakyat, tanggapan responden yang menyatakan baik sebanyak 49 orang, kemudian yang menyatakan cukup baik jumlahnya 62 orang, yang menyatakan kurang baik jumlahnya 53 orang, dan tidak baik jumlahnya 85 orang. Kemudian untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembangunan Desa di desa Wawouru, adalah dengan mengetahui jumlah rata-rata dari masing-masing jawaban responden, dan dari penjumlahan masing-masing tanggapan responden dan dibagi jumlah indikator maka diketahui bahwa tanggapan responden yang menyatakan Baik dengan rata-rata adalah 16,3 dengan persentase 19,7%, dan responden yang menyatakan Cukup Baik rata-rata adalah 20,7 dengan persentase 24,9%, dan responden yang menyatakan kurang baik rata-rata adalah 17,7 dengan

persentase 21,3%. Kemudian selanjutnya yang menjawab Tidak Baik rata-rata 28,3 dengan persentase 34,1%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pembangunan Desa Di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan pada bidang pertanian belum baik, hal ini bisa dilihat dari jawaban responden yang penulis kumpulkan melalui penyebaran angket. Yang menjawab Tidak Baik berada pada persentase yang sangat tinggi yaitu dengan rata-rata 28,3 atau 34,1% dari jumlah responden. Ini dapat diartikan bahwa dalam pengelolaan di bidang pertanian pemerintahan desa belum mampu berkomunikasi baik dengan pihak kabupaten.

Pelaksanaan Pembangunan Desa Bidang Keagamaan

Pembangunan dalam kerangka islam dikemukakan pada pola nilai yang melekat dalam Alquran dan sunnah. Kedua sumber tersebut membentuk kerangka rujukan yang menjadi dasar dalam upaya pembangunan sehingga menjadi titik awal dalam perumusan kebijakan pembangunan, proses pembuatan keputusan, dan tujuan pada semua level. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada tiga bagian saja dibidang keagamaan ini dalam usaha pelaksanaan pembangunan desa dalam kerangka otonomi desa yaitu mauludan, tahlilan dan penyantunan terhadap anak yatim.

Mauludan

Partisipasi masyarakat Desa Wawouru terhadap pelaksanaan kegiatan mauludan ini adalah salah satu bentuk pembangunan pada bidang keagamaan. dengan cara memberikan siraman rohani agar bisa memperbaiki akhlak masyarakat. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai apakah pelaksanaan pembangunan desa dalam kerangka otonomi desa pada bagian penyelenggaraan kegiatan mauludan telah dilaksanakan di Desa Wawouru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Jawaban Responden Mengenai Peringatan Mauludan

No	Jawaban responden	Responden	Persentase (%)
1	Baik	29	34,9 %
2	Cukup baik	20	24,1 %
3	Kurang baik	15	18 %
4	Tidak baik	19	22,9 %
Jumlah		83	100 %

Sumber data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang menjawab mengenai peringatan mauludan, yang menjawab baik sebanyak 29 orang atau 34,9%, yang menjawab cukup baik adalah sebanyak 20 orang yaitu 24,1%, yang menjawab kurang baik sebanyak 15 orang atau 18%, sedangkan yang tidak sebanyak 19 orang atau 22,9%. ini artinya bahwa peringatan mauludan sudah berjalan dengan baik. Karena responden yang menjawab baik jumlahnya sangat besar yaitu sebanyak 29 orang.

Penyelenggaraan Tahlilan

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai apakah pelaksanaan pembangunan desa dalam kerangka otonomi desa pada bagian penyelenggaraan kegiatan tahlilan telah dilaksanakan di Desa Wawouru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Jawaban Responden Mengenai Majelis Tahlilan

No	Jawaban responden	Responden	Persentase (%)
1	Baik	47	56,6 %
2	Cukup baik	15	18 %
3	Kurang baik	11	13,3 %
4	Tidak baik	10	12,1 %
Jumlah		83	100 %

Sumber Data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang menjawab mengenai majlis tahlilan, yang menjawab baik sebanyak 47 orang atau 56,6%, yang menjawab cukup baik adalah sebanyak 15

orang yaitu 18%, yang menjawab kurang baik juga sebanyak 11 orang atau 13,3%, sedangkan yang menjawab tidak baik yaitu sebanyak 10 orang atau 12,1%. Dari jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa majlis tahlim di desa Wawouru sudah berjalan dengan baik, karena responden yang menjawab baik itu mempunyai persentase yang sangat besar yaitu dengan persentase 56,6%.

Penyelenggaraan Penyantunan Anak Yatim

Untuk melihat jawaban responden tentang sejauh mana pelaksanaan pembangunan agama dalam kerangka otonomi desa yaitu pada bagian penyantunan anak yatim bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Jawaban Responden Mengenai Penyantunan Anak Yatim

No	Jawaban responden	Responden	Persentase (%)
1	Baik	28	33,7 %
2	Cukup baik	15	18 %
3	Kurang baik	22	26,5 %
4	Tidak baik	18	21,7 %
Jumlah		83	100 %

Sumber Data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang menjawab mengenai penyantunan anak yatim, yang menjawab baik sebanyak 28 orang atau 33,7%, yang menjawab cukup baik adalah sebanyak 15 orang yaitu 18%, yang menjawab kurang baik juga sebanyak 22 orang atau 26,5%, sedangkan yang menjawab tidak baik yaitu sebanyak 18 orang atau 21,7%. Dari jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses penyantunan anak yatim di Desa Wawouru sudah berjalan dengan baik. Karena responden yang menjawab baik itu mempunyai persentase sebanyak 33,7%.

Bentuk dari penyantunan anak yatim di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan yaitu adanya bantuan dari Pemerintahan Desa seperti memberikan bantuan sepeda kepada anak-anak yatim pada tahun 2016, pada tahun 2020 anak-anak yatim diberikan perlengkapan sekolah seperti Tas, Baju seragam, dan sepatu. Dan anak-anak yatim diberikan uang lebaran setiap tahunnya diberikan biasanya pada malam 10 terakhir di bulan Ramadhan.

Tabel 8. Rekapitulasi jawaban responden pembangunan bidang agama

No	Sub Indikator	Jawaban Responden				Jumlah (%)
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak baik	
1	Mauludan	29	20	15	19	83(100)
2	Tahlilan	47	15	11	10	83(100)
3	Penyantunan anak yatim	28	15	22	18	83(100)
Jumlah		104	50	48	47	249(100)
Rata-rata		34,7	16,7	16	15,6	83(100)
Persentase Rata-rata		41,8%	20 %	19,3 %	18,9 %	100 %

Sumber Data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa lima indikator yang diteliti dari sub variabel penelitian mengenai otonomi dibidang agama, tanggapan responden yang menyatakan baik sebanyak 104, kemudian yang menyatakan cukup baik jumlahnya 50, yang menyatakan kurang baik jumlahnya 48, dan tidak baik jumlahnya 47.

Kemudian untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembangunan Desa bidang agama di desa Wawouru adalah dengan mengetahui jumlah rata-rata dari masing-masing jawaban responden, dan dari penjumlahan masing-masing tanggapan responden dan dibagi jumlah indikator maka diketahui bahwa tanggapan responden yang menyatakan Baik dengan rata-rata adalah 34,7 dengan persentase 41,8%, dan responden yang menyatakan Cukup Baik rata-rata adalah 16,7 dengan persentase 20%, dan responden yang menyatakan kurang baik rata-rata adalah 16 dengan persentase 19,3%. Kemudian selanjutnya yang menjawab Tidak Baik rata-rata 15,6 dengan persentase 18,9%

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pembangunan Desa bidang keagamaan Di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan sudah baik, hal ini bisa dilihat dari jawaban responden yang penulis kumpulkan melalui penyebaran angket.

Yang menjawab Baik berada pada persentase yang sangat tinggi yaitu dengan rata-rata 34,7 atau 41,8% dari jumlah responden. Mudahnya pembangunan di bidang ini, dikarenakan masyarakat desa ini mayoritas beragama islam dan masyarakat sangat menjunjung tinggi budaya agama. Untuk mencari kebenaran informasi ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan imam masjid Desa Wawouru, berikut kutipan langsung hasil wawancara:

“Semua urusan pembangunan di bidang agama sangat mudah dilaksanakan di Desa ini, karena masyarakat desa ini sangat fanatik dengan agama. Kemudian faktor pendorong utama bisa terlaksananya pembangunan di desa ini yaitu desa ini bisa dikatakan secara keseluruhan masyarakat beragama islam. ini tentunya sangat mudah untuk menerapkan pembangunan di bidang agama, karena tidak mungkin terjadi kesalah pahaman antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Seperti halnya dalam perayaan maulud Nabi, tahlilan. Yang mana menurut masyarakat desa ini, perayaan mauludan Nabi dan tahlilan merupakan usaha mereka untuk lebih meningkatkan keimanan mereka dan memberi semangat baru jika mengingat akan perjuangan rasul Allah S.A.W” begitu juga dengan usaha penyantunan anak yatim sudah berjalan sangat baik. Anak yatim pasti akan mendapatkan yang sesuai dengan apa yang menjadi haknya” (wawancara, Juni 2020).

Pelaksanaan Pembangunan Bidang Kesehatan

Visi pembangunan kesehatan ke depan adalah “indonesia sehat”. Untuk mewujudkan visi kesehatan tersebut, maka misi pembangunan kesehatan adalah menggerakkan pembangunan berwawasan kesehatan, mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat, memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau, serta memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga masyarakat dan lingkungannya. yang menjadi perhatian utama dalam penelitian di bidang ini yaitu tentang penyediaan Posyandu dan penyediaan Pustu.

Penyediaan Posyandu

Tanggapan responden mengenai apakah penyediaan Posyandu yang bermutu baik dari segi tenaga kesehatannya sampai dengan sarana dan prasarana telah tersedia di Desa Wawouru dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Jawaban Responden Mengenai Penyediaan Posyandu

No	Jawaban responden	Responden	Persentase (%)
1	Baik	14	16,9 %
2	Cukup baik	13	15,7 %
3	Kurang baik	26	30,3 %
4	Tidak baik	30	36,1 %
Jumlah		83	100 %

Sumber Data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang menjawab tentang penyediaan posyandu di Desa Wawouru , yang menjawab baik sebanyak 14 orang atau 16,9 %, yang menjawab cukup baik adalah sebanyak 13 orang yaitu 15,7%, yang menjawab kurang baik juga sebanyak 26 orang atau 30,3%, sedangkan yang menjawab tidak baik yaitu sebanyak 30 orang atau 36,1%. Dari jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyediaan posyandu tidak berjalan dengan baik di Desa ini, karena responden yang menjawab tidak baik itu mempunyai persentase yang sangat besar yaitu dengan persentase 36,1%.

Jumlah Posyandu di Desa Wawouru adalah 3 buah. Masing- masing posyandu terdiri atas 7 orang Kader. Masing-masing posyandu menjalankan rutinitas setiap bulannya dengan hari yang berbeda-beda karena tenaga medis cuma ada dua orang. Posyandu Desa Wawouru Kecamatan Palangga juga menyediakan obat gratis untuk ibu hamil, untuk anak-anak BALITA mendapatkan imunisasi DPT, Polio, imunisasi campak, dan hepatitis B. Serta setahun 2 kali BALITA diberikan Vitamin A yaitu pada bulan agustus dan oktober.

Penyediaan Pustu (Puskesmas Pembantu)

Puskesmas Pembantu di desa Wawouru Kecamatan Palangga tenaga medisnya terdiri dari dua orang. Pada tahun 2015, dalam pelayanan kesehatan masih lagi dibayar. Harganya sesuai dengan obat yang dibutuhkan oleh masyarakat, namun pada tahun 2020 sampai sekarang

elayanan kesehatan berupa obat-obatan tidak lagi bayar. Masyarakat diberikan obat gratis yang memang sudah disediakan dari Pemerintah Kabupaten. Namun kebanyakan masyarakat desa jika ada keluarga yang sakit serius maka akan langsung dibawa ke rumah sakit terdekat yaitu di Rumah Sakit Andoolo, karena memang fasilitas yang ada di Pustu tidak begitu lengkap. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai apakah penyediaan Pustu yang bermutu baik dari segi tenaga kesehatannya sampai dengan sarana dan prasarana telah tersedia di Desa Wawouru dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Jawaban Responden Mengenai Penyediaan Pustu

No	Jawaban responden	Responden	Persentase (%)
1	Baik	18	21,7 %
2	Cukup baik	22	26,5 %
3	Kurang baik	19	22,9 %
4	Tidak baik	24	28,9 %
Jumlah		83	100 %

Sumber data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang menjawab tentang penyediaan posyandu di Desa Wawouru, yang menjawab baik sebanyak 18 orang atau 21,7%, yang menjawab cukup baik adalah sebanyak 22 orang yaitu 26,5 %, yang menjawab kurang baik juga sebanyak 19 orang atau 22,9%, sedangkan yang menjawab tidak baik yaitu sebanyak 24 orang atau 28,9%.

Dari jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyediaan pustu tidak berjalan dengan baik. Karena responden yang menjawab tidak baik itu mempunyai persentase yang sangat besar yaitu dengan persentase 28,9%. Untuk mencari kebenaran informasi ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan Kepala Desa Wawouru, penulis mendapatkan jawaban mengapa penyediaan pustu di desa Wawouru belum ada sepenuhnya. Berikut ini kutipan langsung hasil wawancara:

“memang pada dasarnya penyediaan pustu ini adalah untuk mempermudah masyarakat dalam urusan kesehatan Namun karena kurangnya sarana dan prasarana dalam puskesmas pembantu ini maka sangat sulit masyarakat ingin berobat. Seperti kurangnya alat-alat dalam pustu untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat yang mendadak sakit keras, kurangnya obat-obatan yang tersedia kemudian karena sarana prasarana jalan yang tidak mendukung juga memberikan dampak yang negatif kepada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan di desa ini” (wawancara, Juni 2020).

Tabel 11. Rekapitulasi jawaban responden pembangunan bidang kesehatan

No	Sub Indikator	Jawaban Responden				Jumlah (%)
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak baik	
1	Penyediaan Posyandu	14	13	26	30	83 %
2	Penyediaan Pustu	18	22	19	24	83 %
Jumlah		32	35	45	54	166 %
Rata-rata		16	17,5	22,5	27	83 %
Persentase rata		19,3 %	21,1%	27,1 %	32,5 %	100 %

Sumber Data : Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa dua indikator yang diteliti dari sub variabel penelitian mengenai otonomi dibidang kesehatan rakyat, tanggapan responden yang menyatakan baik sebanyak 32, kemudian yang menyatakan cukup baik jumlahnya 35, yang menyatakan kurang baik jumlahnya 45, dan tidak baik jumlahnya 54. Kemudian untuk mengetahui tentang pembangunan Desa adalah dengan mengetahui jumlah rata-rata dari masing-masing jawaban responden, dan dari penjumlahan masing-masing tanggapan responden kemudian dibagi jumlah indikator maka diketahui bahwa tanggapan responden yang menyatakan Baik dengan rata-rata adalah 16 dengan persentase 19,3 %, dan responden yang menyatakan Cukup Baik rata-rata adalah 17,5 dengan persentase 21,1 %, dan responden yang menyatakan kurang baik rata-rata adalah 22,5 dengan persentase 27,1%. Kemudian selanjutnya yang menjawab Tidak Baik rata-rata 27 dengan persentase 32,5 %.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pembangunan Desa Di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan pada bidang kesehatan belum baik,

hal ini bisa dilihat dari jawaban responden yang penulis kumpulkan melalui penyebaran angket. Yang menjawab Tidak Baik berada pada persentase yang sangat tinggi yaitu dengan rata-rata 27 atau 32,5% dari jumlah responden. Ini artinya bahwa pemerintahan desa belum mampu mengatur dengan baik dalam menjamin kesehatan masyarakat.

Pelaksanaan Pembangunan Desa Bidang Pendidikan

Pemerintahan desa diberi kewajiban untuk senantiasa memperhatikan dan menjamin bahwa masyarakat memperoleh pendidikan yang baik dan layak serta adil tanpa memandang status masyarakat. Kemajuan di bidang pendidikan akan tergantung pada kualitas tenaga pengajar dan penyediaan sarana dan prasarana yang berkualitas.

Mendata anak usia sekolah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi oleh setiap individu dalam masyarakat. Lahirnya individu-individu berwawasan luas dan bermutu tergantung pada pendidikan yang telah ditempuh. Maka dari itu pemerintahan desa dengan kewenangan yang dimiliki dari kebijakan otonomi desa haruslah mengusahakan agar masyarakatnya memperoleh pendidikan yang layak. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai apakah pemerintah desa telah melakukan pendataan terhadap anak usia sekolah di Desa Wawouru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 12. Jawaban Responden Mengenai Pendataan Anak Usia Sekolah

No	Jawaban responden	Responden	Persentase (%)
1	Baik	11	13,3 %
2	Cukup baik	15	18 %
3	Kurang baik	15	18 %
4	Tidak baik	42	50,7 %
Jumlah		83	100 %

Sumber Data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang menjawab tentang pendataan anak usia sekolah di Desa Wawouru, yang menjawab baik sebanyak 11 orang atau 13,3 %, yang menjawab cukup baik adalah sebanyak 15 orang atau 18 %, yang menjawab kurang baik juga sebanyak 15 orang atau 18%, sedangkan yang menjawab tidak baik yaitu sebanyak 42 orang atau 50,7%.

Dari jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendataan anak usia sekolah di desa ini kurang baik, Karena responden yang menjawab tidak baik itu mempunyai persentase yang sangat besar yaitu dengan persentase 50,7%. Itu artinya belum adanya kesadaran dari pemerintahan desa dalam pendataan anak usia sekolah ini sangat penting karena dari situ nantinya pasti akan terjawab apa permasalahan utama mengapa anak ini tidak sekolah. Pendataan ini sangat penting dilakukan, karena anak-anak desa inilah nantinya akan menentukan maju mundurnya desa ini. Pemerintahan desa Wawouru hanya sekali melakukan pendataan terhadap anak usia sekolah, yaitu pada tahun pada tahun 2011. Yang mana dari hasil pendataan yang mereka lakukan masih banyak ditemukan anak yang tidak bersekolah padahal mereka masih berusia wajib sekolah.

Memelihara gedung sekolah

Pembangunan sekolah di desa Wawouru sudah cukup memadai untuk Memperoleh pendidikan yang bermutu, tentunya sangat bergantung pada kualitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan, tidak cukup hanya dengan kualitas tenaga pengajar. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai apakah pemerintah desa telah menyediakan lembaga-lembaga pendidikan dan memelihara gedung sekolah di Desa Wawouru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 13. Jawaban responden mengenai pemeliharaan gedung sekolah

No	Jawaban responden	Responden	Persentase (%)
1	Baik	9	10,9 %
2	Cukup baik	17	20,5%
3	Kurang baik	36	43,3 %
4	Tidak baik	21	25,5 %
Jumlah		83	100 %

Sumber data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang menjawab mengenai pembangunan dan pemeliharaan gedung sekolah, yang menjawab baik sebanyak 9 orang atau 10,9%, yang menjawab cukup baik adalah sebanyak 17 orang atau 20,5%, yang menjawab kurang baik juga sebanyak 36 orang atau 43,3%, sedangkan yang menjawab tidak baik yaitu sebanyak 21 orang atau 25,3%.

Dari jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan dan pemeliharaan gedung sekolah Kurang baik. Karena responden yang menjawab Kurang baik itu mempunyai persentase yang sangat besar yaitu dengan persentase 43,3%.

Menjaga keamanan sekolah

Bentuk kepedulian pemerintah desa terhadap kemajuan pada sektor pendidikan adalah dengan cara menjaga keamanan sekolah-sekolah di lingkungan pemerintahan desa tersebut. Dengan demikian akan terciptanya ketentraman dalam proses belajar-mengajar. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai apakah pemerintah desa telah menjaga keamanan sekolah di Desa Wawouru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 14. Jawaban Responden mengenai penjagaan keamanan sekolah

No	Jawaban responden	Responden	Persentase (%)
1	Baik	8	9,6 %
2	Cukup baik	13	15,7 %
3	Kurang baik	21	25,3 %
4	Tidak baik	41	49,4 %
Jumlah		83	100 %

Sumber data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat responden yang menjawab tentang penjagaan keamanan sekolah, yang menjawab baik sebanyak 8 orang atau 9,6 %, yang menjawab cukup baik adalah sebanyak 13 orang yaitu 15,7%, yang menjawab kurang baik juga sebanyak 21 orang atau 25,3%, sedangkan yang menjawab tidak baik yaitu sebanyak 41 orang atau 49,4%.

Dari jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa penjagaan keamanan sekolah di Desa Wawouru Kecamatan Palangga belum baik, karena responden yang menjawab tidak baik itu mempunyai persentase yang sangat besar yaitu dengan persentase 49,4%. Artinya, perlu adanya kesadaran dari pemerintah desa dan guru-guru di sekolah untuk melakukan penjagaan keamanan sekolah agar tidak terjadi sesuatu yang bisa merugikan masyarakat dan desa. Untuk mencari kebenaran informasi ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan salah seorang tokoh masyarakat, penulis mendapatkan jawaban mengapa penjagaan keamanan sekolah tidak dilaksanakan. Berikut ini kutipan langsung hasil wawancara:

“penjagaan sekolah di desa ini memang belum dilaksanakan hal ini dikarenakan tidak adanya kesadaran dari Kepala Sekolah dan guru yang ada disekolah-sekolah yang ada di desa ini tentang pentingnya penjagaan keamanan sekolah, tidak adanya penjagaan keamanan di sekolah-sekolah pada desa sangat memberi pengaruh kepada siswa dan siswi teruma mudahnya pengaruh dari teknologi yang canggih seperti HP kamera yang kita ketahui anak-anak remaja zaman sekarang, penggunaan HP kamera hanyalah untuk menyimpan film porno. yang seharusnya sekolah bisa memberikan keamanan berupa larangan keras bagi siswa maupun siswi untuk menggunakan HP kamera Ketidakadaan penjagaan keamanan disekolah sekolah juga berdampak kepada seluruh masyarakat desa karena banyak kejadian yang tidak di inginkan terjadi, seperti: sekolah ini dijadikan tempat berpacaran oleh anak-anak muda dimalam hari” (wawancara, Juni 2020).

Tabel 15. Rekapitulasi jawaban responden pembangunan bidang pendidikan

No	Sub Indikator	Jawaban Responden				Jumlah (%)
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak baik	
1	Mendata anak usia Sekolah	11	15	15	42	83(100%)
2	Memelihara gedung sekolah	9	17	36	21	83(100%)
3	Menjaga keamanan Sekolah	8	13	21	41	83(100%)
Jumlah		28	45	72	104	249(100%)
Rata-rata		9,3	15	24	34,7	83(100%)
Persentase Rata-rata		11,2	18,1%	28,9%	31,8%	100 %

Sumber Data: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2020

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator yang diteliti dari sub variabel penelitian mengenai otonomi di bidang kesehatan rakyat, tanggapan responden yang menyatakan baik sebanyak 28, kemudian yang menyatakan cukup baik jumlahnya 45, yang menyatakan kurang baik jumlahnya 72, dan tidak baik jumlahnya 104.

Kemudian untuk mengetahui tentang pembangunan Desa adalah dengan mengetahui jumlah rata-rata dari masing-masing jawaban responden, dan dari penjumlahan masing-masing tanggapan responden dan dibagi jumlah indikator maka diketahui bahwa tanggapan responden yang menyatakan Baik dengan rata-rata adalah 9,3 persentase 11,2%, dan responden yang menyatakan Cukup Baik rata-rata adalah 15 dengan persentase 18,1%, dan responden yang menyatakan kurang baik rata-rata adalah 24 dengan persentase 28,9%. Kemudian selanjutnya yang menjawab Tidak Baik rata-rata 34,7 dengan persentase 31,8%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pembangunan Desa Di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan pada bidang kesehatan belum baik, hal ini bisa dilihat dari jawaban responden yang penulis kumpulkan melalui penyebaran angket. Yang menjawab Tidak Baik berada pada persentase yang sangat tinggi yaitu dengan rata-rata 34,7 atau 31,8% dari jumlah responden. Hal ini terjadi karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam hal membangun pendidikan khususnya pada indikator dalam penelitian ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: bahwa pembangunan pelaksanaan pembangunan di Desa Wawouru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan belum berjalan sebagaimana semestinya, Hal ini bisa disebabkan kurang adanya kerjasama antara Pemerintahan Desa dengan Masyarakat Desa dalam upaya pembangunan desa. Dengan demikian pelaksanaan pembangunan di desa Wawouru tidak dapat berjalan secara optimal.

E. Referensi

- Ali, F., Alam, A. S., & Wantu, S. M. (2012). *Studi Analisa Kebijakan. Konsep, Teori dan Aplikasi Sampel Teknik Analisa Kebijakan Pemerintah*. Bandung: Refika Aditama.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Pekerjaan umum. (2008). *Pedoman Teknis Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan*.
- Harahap, S. S. (2004). *Analisis Krisis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kessa, W. (2015). *Perencanaan Pembangunan Desa*. Jakarta Pusat: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Kodoatie, R. J. (2003). *Pengantar manajemen infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kodoatie, R. J. (2003). *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Mansyur, R. (2014). *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jurusan Sosiologi FISIP Unhas.
- Nasution, Z. (2004). *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siagian, S. P. (2008). *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjafrizal. (1965). *Perencanaan Pembangunan daerah dalam era otonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Solekhan, M. (2014). *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Malang: Wisma Kalimetro.
- Taringan, R. (2009). *Perencanaan Pembangunan Wilayah edisi Revisi*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.